

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Metode penelitian merupakan semua kegiatan yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis yaitu sejak dari tahap persiapan, selama di lapangan, sampai dengan pengolahan data, seperti pengelompokan data, tabulasi dan analisis data serta penyelesaian laporan penelitian (Muhammad, 2008: 13).

Populasi dalam penelitian ini Laporan Keuangan Bank Umum Syariah. Cara pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu dengan teknik dokumentasi dan tinjauan literatur yang dilakukan dengan mengumpulkan data laporan keuangan pada laporan publikasi perbankan serta diolah dengan menghitung rasio NPF, ROA, BOPO dan FDR. Teknik analisis data menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package For Social Science*) versi 20.0, di mana sebelumnya digunakan uji asumsi klasik dengan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov serta melakukan uji hipotesis.

3.2 Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2017: 225). Sedangkan variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel kinerja keuangan yang diukur dengan NPF, ROA, BOPO dan FDR.

Analisis rasio keuangan adalah suatu teknis analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut yang berupa angka-

angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan bermakna (Surbaiti, 2017).

Penjelasan mengenai variabel operasional penelitian ini sebagai berikut :

1. Rasio kualitas aktivitas produktif

Rasio ini digunakan untuk mengetahui kualitas aktiva produktif, yaitu menanamkan dana bank dalam rupiah atau valuta asing dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan pada bank lain dan penyertaan. Penilaian tersebut dilakukan untuk melihat apakah aktiva produktif digunakan untuk menghasilkan laba secara maksimal. Selain itu penilaian kualitas aset dimaksud untuk melihat kondisi aset bank termasuk antisipasi atas resiko gagal bayar dari pembiayaan (*credit risk*) yang akan muncul.

Rasio kualitas aktivitas produktif yang digunakan adalah Rasio Non Performing Financing (NPF) yaitu untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank syariah. Timbulnya pembiayaan bermasalah diantaranya mengakibatkan hilangnya kesempatan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang diberikan, sehingga mengurangi perolehan laba dan berpengaruh buruk bagi profitabilitas bank.

Menurut Hidayat, dalam Rachmania Anggraini (2017), apabila tingkat NPF semakin rendah maka bank tersebut akan semakin mengalami keuntungan, sebaliknya apabila tingkat NPF tinggi maka bank tersebut akan mengalami kerugian yang diakibatkan tingkat pengembalian kredit macet. Berdasarkan dari uraian tersebut menunjukkan bahwa pembiayaan bermasalah (*Non Performing*

Financing) memiliki pengaruh negatif bagi profitabilitas bank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$NPF = \frac{\text{Problematic Financing}}{\text{Total Financing}} \times 100\%$$

Semakin tinggi rasio ini, menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Kriteria penilaian peringkat untuk rasio NPF ini menurut BI (2007)

Tabel 3.1
Skala predikat dan rasio untuk NPF Bank

| No | Predikat | Rasio | Penilaian |
|----|-------------|----------------|--------------|
| 1 | Peringkat 1 | < 2%; | Sangat Sehat |
| 2 | Peringkat 2 | 2% ≤ NPF < 5 % | Sehat |
| 3 | Peringkat 3 | 5% ≤ NPF < 8% | Cukup Sehat |
| 4 | Peringkat 4 | 8% ≤ NPF < 12% | Kurang Sehat |
| 5. | Peringkat 5 | NPF ≥ 12%. | Tidak Sehat |

Sumber: Data diambil dari www.bi.go.id, 2017

2. Rasio Profitabilitas/Rentabilitas

Analisis profitabilitas ini menggambarkan kinerja fundamental perusahaan ditinjau dari tingkat efisiensi dan efektivitas operasi perusahaan dalam memperoleh laba. Dimensi-dimensi konsep profitabilitas dapat menjelaskan kinerja manajemen perusahaan (Harmono, 2011: 109). Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return on Assets* (ROA), dan Rasio Biaya Operasional.

a. *Return on Assets* (ROA)

ROA merupakan rasio antara laba sesudah pajak terhadap total asset.

ROA merupakan indikator profitabilitas/keuntungan sebuah perusahaan.

ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan

keuntungan pada masa lampau kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Asset atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva-aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan (Rachmania Angraini ,2017)

Menurut Brigham dan Houston (2001), pengembalian atas total aktiva (ROA) dihitung dengan cara membandingkan laba bersih yang tersedia untuk pemegang saham biasa dengan total aktiva. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Earning Aftern Tax (EAT)}}{\text{Tottal Assets}} \times 100\%$$

Modal kerja yang besar akan menguntungkan perusahaan yaitu profitabilitas meningkat. Namun sebaliknya, jika modal kerja yang terlalu kecil maka akan menaikkan resiko perusahaan khususnya yaitu resiko likuiditas. karena hasil pengembalian terhadap jumlah harta serta dapat dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumberdaya yang ada dalam perusahaan. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia, Kriteria penilaian peringkat untuk rasio ROA ini adalah :

Tabel 3.4
Skala predikat dan rasio untuk ROA Bank

| No | Predikat | Rasio | Penilaian |
|----|-------------|---------------------------|--------------|
| 1 | Peringkat 1 | $ROA > 1,25$ | Sangat Sehat |
| 2 | Peringkat 2 | $1,25\% < ROA \leq 1,5\%$ | Sehat |
| 3 | Peringkat 3 | $0,5\% < ROA \leq 1,25\%$ | Cukup Sehat |
| 4 | Peringkat 4 | $0 < ROA \leq 0,5\%$ | Kurang Sehat |
| 5. | Peringkat 5 | $ROA \leq 0\%$ | Tidak Sehat |

Sumber: Data diambil dari www.bi.go.id, 2017

b. Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) BOPO termasuk dalam rasio rentabilitas (*earnings*). Keberhasilan bank didasarkan pada penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank dapat diukur menggunakan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 28), rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{\text{Operating Cost}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Kriteria penilaian peringkat untuk rasio BOPO ini adalah :

Tabel 3.3
Skala predikat dan rasio untuk BOPO

| No | Predikat | Rasio | Penilaian |
|----|-------------|------------------------|--------------|
| 1 | Peringkat 1 | BOPO < 93,52% | Sehat |
| 2 | Peringkat 2 | 93,52% > BOPO ≥ 94,72% | Cukup Sehat |
| 3 | Peringkat 3 | 94,72% > BOPO ≥ 95,92% | Kurang Sehat |
| 4 | Peringkat 4 | BOPO ≥ 95,92% | Tidak Sehat |

Sumber: Data diambil dari www.bi.go.id, 2017

3. Rasio likuiditas

Menurut Evans, rasio likuiditas menjelaskan mengenai kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek. Tingkat likuiditas yang tinggi menunjukkan kemampuan melunasi utang jangka pendek semakin tinggi pula (Harmono, 2011: 106). Dalam rasio likuiditas, rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Finance to Deposit Ratio* (FDR).

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013, *Loan DepositRatio* (LDR) atau dalam bank syariah dikenal dengan *Finance to Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio kredit (pembiayaan) yang diberikan kepada pihak ketiga dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk kredit (pembiayaan) kepada bank lain, terhadap dana pihak ketiga yang mencakup giro, tabungan, dan deposito dalam rupiah dan valuta asing, tidak termasuk antarbank. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total Financing}}{\text{Third Party Funds}} \times 100\%$$

Menurut Riyadi (2006) dalam Hasanah (2011: 25) semakin tinggi FDR maka resiko likuiditas yang dihadapi bank semakin besar, namun jika terlalu rendah FDR maka kemungkinan perolehan pendapatan juga rendah, karena pendapatan bank salah satunya diperoleh dari penyaluran dana. Bank sebagai

lembaga keuangan yang mendapat kepercayaan masyarakat harus selalu memelihara kepercayaan tersebut dengan cara memenuhi kebutuhan nasabah maupun *stakeholder* lainnya setiap saat. Sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia. Kriteria penilaian peringkat untuk rasio FDR ini adalah :

Tabel 3.4
Skala predikat, rasio, dan nilai kredit untuk FDR Bank

| No | Predikat | Rasio | Nilai Kredit |
|----|--------------|----------------|--------------|
| 1 | Sehat | $\leq 94,75\%$ | 81-100 |
| 2 | Cukup Sehat | 94,76%-98,5% | 66-<81 |
| 3 | Kurang Sehat | 98,51-102,2% | 51-<66 |
| 4 | Tidak Sehat | >100% | 0-<51 |

Sumber: Data diambil dari www.bi.go.id, 2017

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Menurut Sugiyono (2017: 80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas *objek/subjek* yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Pendapat lain yang dikemukakan oleh Ngurah (2004) dalam Surbaiti (2017) populasi merupakan himpunan semua data yang mungkin diobservasi, dicacah atau dicatat oleh seorang peneliti. Pada dasarnya, populasi yang ada dalam penelitian ini adalah 14 Bank Umum Syariah yang terdaftar di Bank Indonesia.

Tabel 3.5
Daftar Bank Umum Syariah

| No. | Bank Umum Syariah |
|-----|-----------------------------|
| 1 | PT. Bank Aceh Syariah |
| 2 | PT. BPD Nusa Tenggara Barat |
| 3 | PT. Bank Muamalat Indonesia |
| 4 | PT. Bank Victoria Syariah |

| | |
|----|-------------------------------|
| 5 | PT. Bank BRI Syariah |
| 6 | PT. Bank Jabar Banten Syariah |
| 7 | PT. Bank BNI Syariah |
| 8 | PT. Bank Syariah Mandiri |
| 9 | PT. Bank Mega Syariah |
| 10 | PT. Bank Panin Syariah, Tbk |
| 11 | PT. Bank Syariah Bukopin |
| 12 | PT. BCA Syariah |
| 13 | PT. BTPN Syariah |
| 14 | PT. Maybank Syariah Indonesia |

Sumber:www.ojk.go.id

3.3.2 Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian (*subset*) dari unit populasi (Sugiyono, 2017: 81). Pada penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *purposive sampling*. Dalam metode *purposive sampling* elemen yang dipilih sebagai sampel adalah pihak atau individu yang memiliki spesifikasi serta kriteria khusus untuk dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian (Darmawan, 2013: 139).

Kriteria-kriteria yang harus dipenuhi pada sampel bank yang *spin off* adalah sebagai berikut :

Tabel 3.6
Seleksi Sampel

| No. | Kriteria | Jumlah Bank Umum Syariah |
|-----|---|--------------------------|
| 1. | Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Bank Indonesia | 14 |
| 2. | Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan tahunan dengan periode yang paling dekat yaitu waktu 3 (Tiga) tahun sebelum <i>spin off</i> dan 3 (Tiga) tahun sesudah <i>spin off</i> . | (7) |
| 3. | Jumlah Sampel | 7 |

Berdasarkan kriteria diatas maka diperoleh sampel sebanyak 7 Bank Umum Syariah dengan laporan keuangan 3 tahun sebelum dan sesudah *Spin Off* maka jumlah laporan keuangan yang digunakan adalah 21

Daftar Tabel 3.7
Daftar Sampel Bank Umum Syariah

| No | Bank Umum Syariah | Tanggal Spin Off |
|----|-------------------------------|------------------|
| 1. | PT. Bank Mega Syariah | 2 November 2010 |
| 2. | PT. Bank Syariah Bukopin | 9 Desember 2010 |
| 3. | PT. Maybank Syariah Indonesia | 15 Juli 2010 |
| 4. | PT. Bank Panin Syariah, Tbk | 2 Desember 2010 |
| 5. | PT. Bank BNI Syariah | 19 Juni 2010 |
| 6. | PT. BTPN Syariah | 14 Juli 2014 |
| 7. | PT. Bank Aceh Syariah | 1 September 2016 |

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan analisis terhadap laporan keuangan Bank Umum Syariah yang lahir oleh dilakukannya *spin-off*. Metode kuantitatif adalah metode yang digunakan menganalisis data penelitian berupa angka-angka dan menggunakan statistik (Sugiyono, 2017: 7). Metode kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis.

Dalam peneliti ini pengolahan data berupa input dan output diambil dari Annual Report, Laporan Tahunan Publikasi Bank Indonesia (BI), Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK), yang dimiliki unit usaha syariah dan bank umum syariah yang terdaftar *Spin Off* dengan

menggunakan pendekatan komperatif, yaitu membandingkan kinerja keuangan sebelum dan sesudah *Spin Off*.

3.4.2 Sumber Data

Data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder, Menurut Sugiyono, (2017:223) Data sekunder merupakan data yang sudah tersedia sehingga tinggal mencari melalui dokumen dan mengumpulkannya. Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu Annual Report Laporan Tahunan Publikasi Bank Indonesia (BI), Laporan Keuangan Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian dilakukan dengan cara browsing di STIE PGRI Dewantara Jombang dengan alamat website www.ojk.go.id atau Laporan Keuangan Publikasi Bank Indonesia (BI).

3.5 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono, (2017:224) Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategi dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu

a. Studi Kepustakaan (Library Research)

Penulis melakukan metode studi kepustakaan yang dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dilakukan dengan cara membaca mengkaji, meneliti, dan menelaah literatur-literatur berupa jurnal-jurnal, buku maupun makalah yang berhubungan erat dengan topik perubahan laba, sehingga diperoleh

informasi sebagai dasar teori dan acuan untuk mengolah data-data yang diperoleh di lapangan.

b. Metode Dekomentasi

Metode Dekomentasi dikumpulkan dengan melakukan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Umum Syariah yang menjadi sampel peneliti. Sumber-sumber data seperti Annual Report, Laporan tahunan perusahaan.

3.6 Teknik Analisa Data

3.6.1 Uji Asumsi Klasik

Terdapat beberapa macam asumsi yang harus dipenuhi dalam melakukan uji asumsi klasik. Sehingga persamaan yang dihasilkan akan valid jika digunakan untuk memprediksi. Asumsi-asumsi tersebut antara lain:

3.6.2 Uji Normalitas

Karena penelitian ini merupakan komparasi, maka teknik analisis data yang digunakan yaitu Uji Beda. Sebelumnya, data diolah dengan uji normalitas Kolmogrov-Smirnov dengan SPSS 25 untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal (parametik) atau tidak normal (non parametik).

Pada uji normalitas Kolmogrov-Smirnov nilai α yang digunakan yaitu 5%, jadi apabila hasil Sig. menunjukkan $>5\%$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi normal. Jika nilai Sig. $<5\%$ maka data tidak terdistribusi normal atau non parametik. Karena didapat hasil bahwa data tersebut termasuk parametik, maka sesuai dengan teori Kuncoro, uji yang digunakan adalah *paired sample t-test*. (Kuncoro, 2009)

3.6.3 Uji Hipotesis

Uji t digunakan untuk menguji secara parsial masing-masing variabel. Hasil uji t dapat dilihat pada tabel *coefficients* pada kolom *significant*. Jika probabilitas nilai t atau signifikansi $< 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial. Probabilitas nilai t atau signifikansi $> 0,05$, maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, Sugiyono (2017).

Melalui uji *Paired Sample T-Test* dengan SPSS 25, hasil yang akan muncul yaitu nilai rata-rata dari masing-masing data, nilai korelasi, dan pengujian hipotesis dengan t_{hitung} terhadap t_{tabel} atau melalui *p-value* (Sig.) sehingga didapat hasil dari uji hipotesis. Dalam uji hipotesisnya adalah:

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (rata-rata sebelum *spin-off* adalah sama dengan sesudah *spin-off*).

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (rata-rata sebelum *spin-off* adalah tidak sama dengan sesudah *spin-off*) (Kuncoro, 2009).